

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, dan Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2017

Jeri Chomarus Ritonga
Universitas Islam Indonesia
jerichomarusritonga@gmail.com

Abstrak

Penghindaran pajak merupakan rekayasa tax affairs yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (lawful). Dalam penelitian ini penghindaran pajak di ukur dengan Cash ETR (Effective Tax Rate). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kompensasi rugi fiskal, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2017, Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini menggunakan program SPSS for Windows Release.

Kata kunci: *Penghindaran Pajak, Kompensasi Rugi Fiskal, Pertumbuhan Penjualan, Intensitas Modal.*

Tax avoidance is the engineering of tax affairs that are still within the framework of tax provisions. In this study tax avoidance is measured by Cash ETR (Effective Tax Rate). This study aims to determine the effect of compensation for fiscal losses, sales growth, and capital intensity on tax avoidance in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange (BEI). The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014-2017 period. Sample selection is done by using purposive sampling method. This study uses the SPSS for Windows Release program.

Keywords: *Tax Avoidance, Fiscal Loss Compensation, Sales Growth, Capital Intensity.*

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar Negara Republik Indonesia. Tingkat penerimaan pajak sangat penting sebagai indikator kemandirian pembangunan suatu

bangsa. Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan Negara dari dalam negeri yang paling utama untuk mendanai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Penerimaan pajak sering kali tidak tercapai disebabkan adanya praktik penghindaran pajak.

Penghindaran pajak dapat memberi kerugian besar bagi negara karena mengurangi pemasukkan APBN. Dana APBN tersebut digunakan untuk berbagai pengeluaran negara yang ditujukan pada rakyat Indonesia seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas pendidikan dan pelayanan kesehatan, dan lain-lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa penghindaran pajak merupakan tindakan legal yang merugikan pemerintah. Sedangkan bagi perusahaan pajak adalah beban yang akan mengurangi laba bersih. Kondisi itulah yang menyebabkan banyak perusahaan yang mencari cara untuk meminimalkan beban pajak yang akan dibayar. Di sisi lain, perusahaan memandang bahwa penghindaran pajak memberikan keuntungan ekonomi yang besar dan sumber pembiayaan yang tidak mahal (Armstrong *et al.*, 2015). Dalam perusahaan terdapat hubungan antara pemegang saham, sebagai prinsipal dan manajer, sebagai agen. Pemegang saham yang merupakan pemilik perusahaan, mengharapkan beban pajak berkurang sehingga memaksimalkan keuntungan. Pemegang saham membutuhkan adanya penghindaran pajak dalam takaran yang tepat, tidak terlalu sedikit mengurangi keuntungan, dan tidak terlalu banyak resiko denda dan kehilangan reputasi (Armstrong *et al.*, 2015).

Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan laba yang meningkat pula. Ketika laba yang didapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Menurut Dewinta & Setiawan (2016), pertumbuhan penjualan mempunyai peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapat melalui pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan laba yang tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik penghindaran pajak. Berdasarkan logika berpikir di atas, diperkirakan bahwa pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi penghindaran pajak.

Walaupun mungkin perusahaan memandang penghindaran pajak sebagai bagian manajemen pajak yang merupakan hak perusahaan untuk mengendalikan biayanya, akan tetapi perusahaan tetap harus memperhatikan pandangan negatif masyarakat, untuk menjaga reputasi dan kelangsungan usaha jangka panjang. Pemegang saham, di lain pihak membutuhkan masukan informasi untuk mengetahui cara-cara mempengaruhi manajer perusahaan terkait penghindaran pajak sehingga memenuhi kepentingannya.

Berdasarkan laporan yang dibuat bersama antara Ernesto Crivelly seorang penyidik dari IMF tahun 2016, berdasarkan survei, lalu di analisa kembali oleh Universitas PBB menggunakan *Database International Center for Policy and Research (ICTD)*, dan *International Center for Taxation and Development (ICTD)* muncul data penghindaran pajak perusahaan 30 negara. Indonesia masuk ke peringkat 11 terbesar dengan nilai

diperkirakan 6,48 miliar dolar AS, pajak perusahaan tidak dibayarkan perusahaan yang ada di Indonesia ke Dinas Pajak Indonesia.

Pemilihan modal dalam bentuk aktiva tetap akan menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan bagi aktiva tetap akan menimbulkan biaya yang mengakibatkan penghasilan yang didapat oleh perusahaan menjadi berkurang. Hal ini dapat menyebabkan laba kena pajak perusahaan dapat berkurang pula dan pada akhirnya jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga ikut berkurang. Melalui intensitas modal, perusahaan dapat melakukan praktik penghindaran pajak dengan cara memperbanyak modal perusahaan berupa aktiva tetap agar timbul biaya penyusutan aktiva tetap yang lebih besar, sehingga dapat digunakan sebagai pengurang jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Mulyani *et al.*, 2014). Perusahaan yang memilih berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Intensitas modal yang diprosikan dengan intensitas aset tetap mengindikasikan bahwa perusahaan yang proporsi aset tetapnya tinggi, akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan, akan dibebankan setiap akhir periode karena mengalami penurunan nilai akibat penggunaan aset tetap tersebut. Beban penyusutan menurut perpajakan termasuk *deductible expense*. Maksudnya adalah beban penyusutan diperbolehkan menjadi pengurang pendapatan atau mengurangi penghasilan kena pajak.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kompensasi rugi fiskal, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2017.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. *Agent* yaitu manajemen perusahaan sedangkan *principal* yaitu pemilik (pemegang saham). Menurut Jensen dan Meckling (1976), *agency theory* merupakan perspektif yang secara jelas menggambarkan masalah yang timbul dengan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian terhadap perusahaan, yaitu terdapatnya konflik kepentingan dalam perusahaan. Perusahaan merupakan organisasi yang kepemilikannya dipegang oleh beberapa pemegang saham. Dalam realitasnya, pemegang saham ada yang mengendalikan usahanya sendiri, namun ada juga yang mempercayakannya kepada seorang manajer yang kemudian disebut sebagai agen. Akibatnya tanggung jawab

pengelolaan perusahaan didelegasikan kepada manajer yang dapat menyebabkan manajer bertindak tidak sesuai dengan kegiatan prinsipal.

Teori Akuntansi Positif

Menurut Januarti (2004) teori akuntansi positif adalah bagian dari teori keagenan yang memiliki tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan dan dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi. Hal ini disebabkan teori akuntansi positif mengakui adanya tiga hubungan keagenan setelah dilakukan hipotesis oleh Watts & Jerold (1986). Hubungan keagenan tersebut antara lain manajemen dengan pemilik (*bonus plan hypotesis*), antara manajemen dengan kreditur (*debt covenant hypotesis*), dan antara manajemen dengan pemerintah (*political cost hypotesis*).

Penghindaran Pajak

Harry Graham Balter & Ernest R. Mortenson (Zain, 2008) menjelaskan pengertian dari penghindaran pajak sebagai kegiatan yang berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa yang dilakukan oleh wajib pajak (berhasil maupun tidak) untuk mengurangi atau menghapus utang pajak yang dimiliki perusahaan dengan memerhatikan ada atau tidaknya dampak pajak yang ditimbulkannya. Sedangkan Suandy (2008) menyebutkan bahwa penghindaran pajak merupakan rekayasa *tax affairs* yang masih tetap berada dalam bingkai ketentuan perpajakan (*lawful*). Penghindaran pajak (*tax avoidance*) dalam penelitian ini diproksikan dengan *Cash Effective tax rate (Cash ETR)*. *Cash ETR* adalah *Effective Tax Rate* berdasarkan jumlah kas pajak yang dibayarkan perusahaan pada tahun berjalan. *Cash ETR* merupakan kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak (Dewinta & Setiawan, 2016). Pengukuran ini digunakan karena dapat lebih menggambarkan adanya aktivitas *Tax Avoidance*. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan *Cash ETR* menurut Dyreng *et al.*, (2008) baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena *Cash ETR* tidak berpengaruh dengan adanya estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak. *Cash ETR* mencerminkan tarif yang sesungguhnya berlaku atas penghasilan wajib pajak yang dilihat berdasarkan jumlah pajak yang dibayarkan.

CETR digunakan sebagai rumus untuk variabel penghindaran pajak dikarenakan CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016). Menurut Lanis & Grant (2013) mengindikasikan CETR yang rendah menjadi indikator kunci atau tanda agresivitas perusahaan yang menghindari pajak perusahaan dengan mengurangi penghasilan kena pajak (PKP)

mereka dengan tetap menjaga laba akuntansi keuangan. CETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. Menurut Dyreng *et al.*, (2008) CETR baik digunakan untuk menggambarkan kegiatan penghindaran pajak oleh perusahaan karena CETR tidak terpengaruh dengan adanya perubahan estimasi seperti penyisihan penilaian atau perlindungan pajak.. Selain itu, CETR juga menggambarkan semua aktivitas *tax avoidance* yang mengurangi pembayaran pajak kepada otoritas perpajakan. Berbeda dengan GAAP ETR, Current ETR, yang hanya mampu menggambarkan penghindaran pajak yang berasal dari dampak beda temporer dan kurang memberikan gambaran menyeluruh mengenai perubahan beban pajak karena mewakili pajak kini dan tangguhan.

Kompensasi Rugi Fiskal

Kompensasi kerugian fiskal adalah suatu skema ganti rugi yang bisa diterapkan oleh Wajib Pajak Badan ataupun Orang Pribadi yang telah melakukan pembukuan apabila berdasarkan ketetapan pajak yang telah diterbitkan Direktur Jenderal Pajak (DJP) atau berdasarkan SPT Tahunan PPh (*self assessment*) mengalami kerugian fiskal.

Kompensasi kerugian dalam pajak penghasilan diatur pada Pasal 6 ayat (2) Undang-undang pajak penghasilan No.17 tahun 2000. Adapun beberapa poin penting yang perlu diperhatikan dalam hal kompensasi kerugian ini adalah sebagai berikut:

1. Istilah kerugian merujuk kepada kerugian fiskal bukan kerugian komersial.
2. Kerugian atau keuntungan fiskal adalah selisih antara penghasilan dan biaya- biaya yang telah memperhitungkan ketentuan Pajak Penghasilan (PPh).
3. Kompensasi kerugian hanya diperkenankan selama lima tahun ke depan secara berturut-turut. Apabila pada akhir tahun kelima ternyata masih ada kerugian yang tersisa, maka sisa kerugian tersebut tidak dapat lagi dikompensasikan.
4. Kompensasi kerugian hanya diperuntukan wajib pajak badan dan orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha yang penghasilannya tidak dikenakan PPh final dan perhitungan pajak penghasilannya tidak menggunakan norma penghitungan.
5. Kerugian usaha di luar negeri tidak dapat dikompensasikan dengan penghasilan dari dalam negeri.

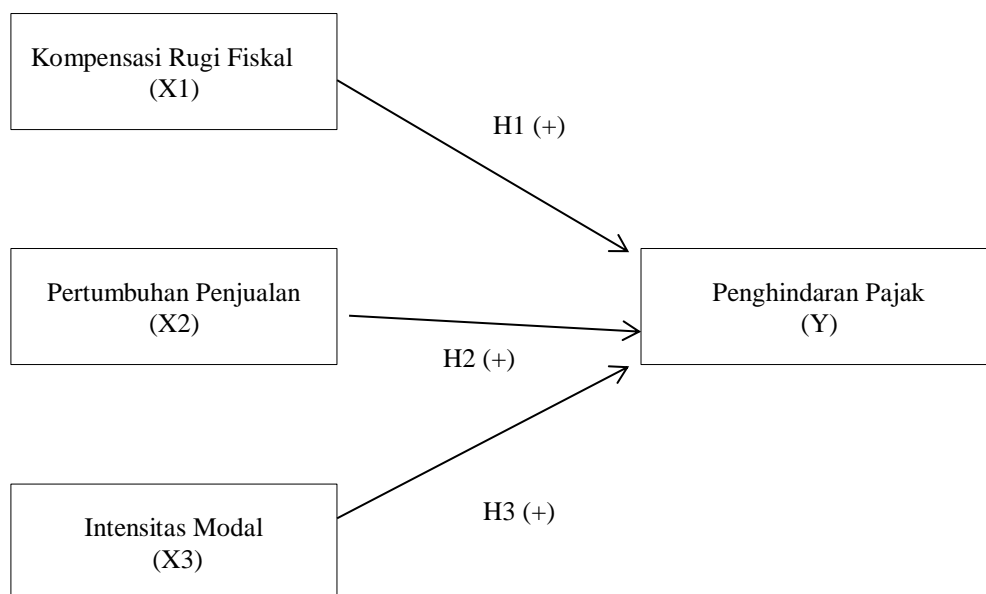
Pertumbuhan Penjualan

Menurut Harahap (2010) *sales growth* atau pertumbuhan penjualan merupakan kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Menurut Kasmir (2012) pertumbuhan penjualan adalah sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan.

Intensitas Modal

Intensitas modal dapat menggambarkan besarnya modal yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Mulyani *et al.*, 2014). Intensitas modal merupakan perbandingan antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin maupun properti lainnya dengan total aktiva perusahaan. Kaitannya memilih investasi dalam bentuk aset atau modal dengan perpajakan yaitu dalam hal depresiasi (Mulyani *et al.*, 2014). Menurut Resmi (2013) salah satu biaya yang termasuk dalam biaya yang diperkenankan sebagai pengurang (deductible expense) adalah penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1 (satu) tahun. Resmi (2013) menyatakan bahwa metode penyusutan yang diperbolehkan dalam fiskal lebih terbatas dibandingkan dengan akuntansi komersial, yaitu penyusutan harta berwujud bangunan dibatasi pada metode garis lurus saja, dan harta berwujud selain (bukan) bangunan menggunakan metode garis lurus (straight line method) atau saldo menurun (declining balanced method)".

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



Hipotesis Penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Kompensasi Rugi Fiskal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

H2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

H3 : Intensitas Modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling, yaitu suatu metode pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu.

Beberapa kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Perusahaan manufaktur yang menyampaikan laporan keuangannya selama berturut-turut yaitu sejak tahun 2014-2017.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data pajak, laba sebelum pajak, penjualan, aset tetap, total aset, dan kompensasi rugi fiskal lengkap tahun 2014-2017.
4. Data keuangan dalam satuan rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dihasilkan oleh pihak lain. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di *website idx.co.id*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*).

Dalam penelitian ini *tax avoidance* diukur dengan Cash ETR (*Effective Tax Rate*). CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga dapat mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase CETR, yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat Penghindaran Pajak perusahaan. Sebaliknya semakin rendah tingkat presentase CETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat Penghindaran Pajak perusahaan (Dewinta & Setiawan, 2016).

$$CETR = \frac{Pajak}{LabaSebelumPajak}$$

Keterangan:

CETR = *Cash Effective Tax Rate*

Kompensasi Rugi Fiskal (X₁)

Kompensasi rugi fiskal dapat diukur menggunakan variabel *Dummy (D)* yang akan diberikan nilai 1 jika terdapat kompensasi rugi fiskal, diberikan nilai 0, jika tidak terdapat kompensasi pada awal tahun dan kompensasi kerugian mengacu kepada penelitian yang dilakukan (Prakosa, 2014).

Pertumbuhan Penjualan

Penelitian ini mengukur pertumbuhan penjualan dengan menghitung proporsi peningkatan total aktiva dari tahun sebelumnya dibandingkan dengan tahun berjalan. Menurut (Weston & Copeland, 2008), pengukuran variabel ini menggunakan skala rasio yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_{t-1}}$$

Keterangan:

Growth = Pertumbuhan Penjualan

Intensitas Modal

Intensitas modal didefinisikan sebagai rasio antara aktiva tetap seperti peralatan, mesin, dan berbagai properti terhadap total aktiva (Annuar *et al.*, 2014). Rumus Intensitas Modal adalah (Annuar *et al.*, 2014):

$$CI = \frac{AktivaTetap}{TotalAset}$$

Keterangan:

CI = Intensitas Modal

Metode Analisis Data

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan (mendiskripsikan) nilai *mean*, *minimum*, *maximum*, dan *standart deviation* masing-masing variabel penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis nilai *Kolmogorov Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas > 0,05, maka

model regresi memenuhi asumsi normalitas, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Upaya untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam suatu model regresi dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. VIF menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. nilai VIF lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2016).

Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara residual periode t dengan residual pada periode t-1 (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Ghozali, 2016). Untuk melihat adanya autokorelasi digunakan Durbin Watson *Test (DW)*. Dari tabel nilai DW akan didapatkan nilai kritis d_U dan d_L .

- Jika $d < d_L$ atau $(4 - d_U) < d$, maka terdapat autokorelasi didalam model regresi
- Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $(4 - d_U) \leq d \leq (4 - d_L)$, maka pengujian tidak meyakinkan
- Jika $2 < d < (4 - d_U)$ atau $d_U < d < 2$, maka tidak terdapat autokorelasi di dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau observasi ke observasi yang lain. Jika varian residual satu observasi ke observasi lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *Glejser* yaitu dengan meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independennya. Ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya terhadap alpha (α) 5%. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari alpha (α), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan Regresi Linier Berganda. Regresi Linier Berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial maupun simultan. Adapun persamaan regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \alpha + \beta_1 D + \beta_2 \text{Gr} + \beta_3 \text{CI} + e$$

Keterangan:

- CETR = Penghindaran Pajak
 α = Konstanta
 $\beta_{1,2,3}$ = Koefisien Regresi
D = *Dummy* Kompensasi Rugi Fiskal
Gr = Pertumbuhan Penjualan
CI = Intensitas Modal
e = *Error*

Pengujian Hipotesis

Hipotesis diuji dengan hasil regresi yang menggunakan program *SPSS for Windows Release* dengan membandingkan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Apabila tingkat sig. $t \leq \alpha = 5\%$, maka hipotesis penelitian diterima, artinya baik secara bersama-sama maupun secara parsial variabel independen (bebas) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a. Pengujian Statistik

1. Uji t (*t-test*)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Adapun langkah-langkah dalam uji t untuk pengaruh yang positif dan negatif adalah (Gujarati & Dawn, 2012):

a) Merumuskan hipotesis operasional

Ha : $\beta_i = 0$ (Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

Ho : $\beta_i \neq 0$ (Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen)

b) Menentukan kriteria pengujian

Penelitian ini menggunakan uji dua sisi, maka daerah penolakannya berada di sisi kanan kurva yang luasnya α dan derajat kebebasan (*degre of freedom*) yaitu : $df = n - k$, di mana n adalah jumlah sampel dan k adalah konstanta.

- Bila **probabilitas t-statistik** > *Level of Significant* = 0,05, maka Ha ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

- Bila **probabilitas t-statistik** < *Level of Significant* = 0,05, maka Ha diterima, artinya ada pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Pengujian *Goodness of Fit*

Pengujian *Goodness of Fit* menggunakan R^2 (Koefisien Determinasi) untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R^2 mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel independen (Gujarati & Dawn, 2012).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Analisis Deskriptif

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	SD
Penghindaran Pajak (<i>CETR</i>)	-0,192	0,930	0,24599	0,129591
Kompensasi Rugi Fiskal (<i>D</i>)	0	1	0,29	0,457
Pertumbuhan Penjualan (<i>Gr</i>)	-0,691	0,710	-0,01175	0,198285
Intensitas Modal (<i>CI</i>)	0,008	1,897	0,35761	0,212034

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif, 2019.

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat dijelaskan beberapa hal berikut:

- Rata-rata Penghindaran pajak (*CETR*) sebesar 0,24599, nilai minimum sebesar -0,192 (PT. ALMI), nilai maksimum sebesar 0,930 (PT. UNIT), dan standar deviasi sebesar 0,129591 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Penghindaran pajak (*CETR*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,709384, dengan demikian penyimpangan data Penghindaran pajak (*CETR*) rendah.
- Rata-rata Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) sebesar 0,29, nilai minimum sebesar 0 (237 observasi perusahaan), nilai maksimum sebesar 1 (99 observasi perusahaan), dan standar deviasi sebesar 0,457 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,457, dengan demikian penyimpangan data Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) rendah.
- Rata-rata Pertumbuhan penjualan (*Gr*) sebesar -0,01175, nilai minimum sebesar -0,691 (PT. SMSM), nilai maksimum sebesar 0,710 (PT. TBLA), dan standar deviasi sebesar 0,198285 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Pertumbuhan penjualan (*Gr*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,198285, dengan demikian penyimpangan data Kompensasi Rugi Fiskal (*D*) rendah.
- Rata-rata Intensitas modal (*CI*) sebesar 0,35761, nilai minimum sebesar 0,008 (PT. DPNS), nilai maksimum sebesar 1,897 (PT. ALDO), dan standar deviasi sebesar 0,212034 dengan jumlah observasi (*n*) sebesar 336. Nilai rata-rata Intensitas modal (*CI*) mendekati nilai standar deviasi sebesar 0,212034 dengan demikian penyimpangan data Intensitas modal (*CI*) rendah.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Untuk menguji normalitas, dapat menganalisis nilai *Kolmogorov Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan sebaliknya.

Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
Residual	0,145	0,05	Normalitas

Sumber: Lampiran Hasil Uji Asumsi Klasik, 2019.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* di atas terlihat bahwa nilai probabilitas = $0,145 > 0,05$, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Salah satu asumsi regresi linier klasik adalah tidak adanya multikolinearitas sempurna (*no perfect multikolinearitas*). Suatu model regresi dikatakan terkena multikolinearitas apabila terjadi hubungan linier yang *perfect* atau *exact* diantara beberapa atau semua variabel bebas. Akibatnya akan sulit untuk melihat pengaruh secara individu variabel bebas terhadap tak bebas (Madalla, 2019). Pendeteksian multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode VIF.

Kriteria pengujian:

Jika $VIF \geq 10$, maka H_0 ditolak

Jika $VIF < 10$, maka H_0 diterima

Hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji Multikolinearitas dengan Metode VIF

Persamaan	VIF	Nilai Kritis	Keterangan
D	2,025	10	Tidak terkena multikolinearitas
Gr	1,323	10	Tidak terkena multikolinearitas
CI	1,228	10	Tidak terkena multikolinearitas

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, nilai $VIF < 10$, artinya bahwa semua variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah suatu keadaan dimana faktor pengganggu (*error term*) pada periode tertentu berkorelasi dengan faktor pengganggu pada periode lain. Faktor pengganggu tidak random (*unrandom*). Autokorelasi disebabkan oleh faktor-faktor kelembaman (*inersial*), manipulasi data, kesalahan dalam menentukan model (*bias spesification*), adanya fenomena sarang laba-laba, dan penggunaan lag dalam model. Pendeteksian asumsi autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Durbin-Watson*.

Jika $d\text{-hitung} < dL$ atau $d\text{-hitung} > (4-dL)$, H_0 ditolak, berarti ada autokorelasi

Jika $dL > d\text{-hitung} > (4 - dL)$, H_0 diterima, berarti tidak terjadi autokorelasi

Jika $dL < d\text{-hitung} < dU$ atau $(4-dU) < d\text{-hitung} < (4-dL)$, maka tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokoelasi.

Dari hasil regresi diperoleh nilai $D-W_{\text{statistik}}$ sebesar 2,079. Dengan $n = 336$, $k = 3$, dan taraf nyata (α) 5 %, maka nilai $dL = 1,738$, $dU = 1,799$, sehingga $(4-dU) = 4-1,799 = 2,201$ dan $(4-dL) = 4-1,738 = 2,262$.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Tingkat Autokorelasi (DW)	Jenis Autokorelasi
$(4 -DW.L) < DW < 4$	Ada Autokorelasi negatif
$(4 -DW.U) < DW < (4 -DW.L)$	Tanpa kesimpulan
$1,799 < 2,079 < (2,201)$	Tidak Ada Autokorelasi
$DW.L < DW < DW.U$	Tanpa Kesimpulan
$0 < DW < DW. L$	Ada Autokorelasi positif

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Ternyata nilai $D-W_{\text{statistik}}$ sebesar 2,079 berada di daerah penerimaan H_0 . Hal ini berarti model yang diestimasi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Homoskedastisitas adalah situasi dimana varian (σ^2) dari faktor pengganggu atau *disturbance term* adalah sama untuk semua observasi X . Penyimpangan terhadap asumsi ini yaitu disebut heteroskedastisitas yaitu apabila nilai varian (σ^2) variabel tak bebas (Y_i) meningkat sebagai akibat dari meningkatnya varian dari variabel bebas (X_i), maka varian dari Y_i tidak sama (Insukindro, 2001). Pendeteksian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *Glejser*. Caranya dengan melihat nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga tidak terkena heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan *Glejser* sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan *Glejser*

Variabel	Sig.	Nilai Kritis	Keterangan
D	0,446	0,05	Homoskedastisitas
Gr	0,547	0,05	Homoskedastisitas
CI	0,601	0,05	Homoskedastisitas

Sumber: Lampiran Hasil Olah Data Uji Asumsi Klasik, 2019.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan *Glejser* terlihat bahwa nilai probabilitas > 0,05. Hal ini berarti model yang diestimasi bebas dari heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

	Koefisien Regresi	Standart Error	t-statistik	Sig.
Konstanta	0,175	0,013	13,559	0,000
D	0,038	0,007	5,137	0,000
Gr	0,935	0,043	21,498	0,000
CI	-0,260	0,037	-6,966	0,000
R²	: 0,890			
Adj. R²	: 0,889			
F-statistik	: 892,165, Sig = 0,000.			
DW-statistik	: 2,079			
N	: 336			

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Secara matematis hasil dari analisis regresi linier berganda tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$CETR = 0,175 + 0,038D + 0,935Gr - 0,260CI$$

Pada persamaan di atas ditunjukkan pengaruh independen (X) terhadap dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut adalah:

a. $b_0 = 0,175$

Artinya, apabila Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) sama dengan nol, maka Penghindaran pajak (*CETR*) sebesar 0,175 persen.

b. $b_1 = 0,038$

Artinya apabila kenaikan Kompensasi Rugi Fiskal (D) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (CETR) naik sebesar 0,038 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

c. $b_2 0,935$

Artinya apabila kenaikan Pertumbuhan penjualan (Gr) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (CETR) naik sebesar 0,935 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

d. $b_3 = -0,260$

Artinya apabila kenaikan Intensitas modal (CI) sebesar 1, maka Penghindaran pajak (CETR) turun sebesar 0,260 dengan asumsi variabel lain adalah konstan (*ceteris paribus*).

Pengujian Statistik

Pengujian Hipotesis

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (CETR) secara individual (uji t) dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji t

	t-statistik	Sig.
D	5,137	0,000
Gr	21,498	0,000
CI	-6,966	0,000

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

- 1) Pengujian Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (D) terhadap Penghindaran pajak (CETR)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < **Level of Significant** = 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Kompensasi Rugi Fiskal (D) terhadap Penghindaran pajak (CETR).

- 2) Pengujian Pengaruh Pertumbuhan penjualan (Gr) terhadap Penghindaran pajak (CETR)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < **Level of Significant** = 0,05, maka H_0 ditolak atau H_a diterima, artinya bahwa ada pengaruh positif dan signifikan Pertumbuhan penjualan (Gr) terhadap Penghindaran pajak (CETR).

- 3) Pengujian Pengaruh Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (CETR)

Berdasarkan hasil olah data diperoleh nilai Sig = 0,000 < *Level of Significant* = 0,05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, artinya disimpulkan bahwa ada pengaruh negatif dan signifikan Intensitas modal (CI) terhadap Penghindaran pajak (*CETR*).

Pengujian *Goodness of Fit*

Tabel 4.9
Hasil Uji *Goodness of Fit*

R²	: 0,890
Adj. R²	: 0,889
N	: 336

Sumber: Hasil Olah Data Regresi Linier Berganda, 2019.

Hasil dari regresi dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) diperoleh R² (Koefisien Determinasi) sebesar 0,889, artinya variabel dependen (Y) dalam model yaitu Penghindaran pajak (*CETR*) dijelaskan oleh variabel independen yaitu Kompensasi Rugi Fiskal (D), Pertumbuhan penjualan (Gr), dan Intensitas modal (CI) sebesar 88,9%, sedangkan sisanya sebesar 11,1% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Pembahasan

Pengaruh Kompensasi Rugi Fiskal (D) terhadap Penghindaran Pajak (*CETR*)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Kompensasi Rugi Fiskal (D) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Kompensasi Rugi Fiskal (D) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Saifudin dan Derick (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kompensasi rugi fiskal berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Ridwan & Amrie (2014) mengungkapkan bahwa kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Perusahaan yang telah merugi dalam satu periode akuntansi diberikan keringanan untuk membayar pajaknya. Kerugian tersebut dapat dikompensasikan selama lima tahun ke depan dan laba perusahaan akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian tersebut. Akibatnya, selama lima tahun tersebut, perusahaan akan terhindar dari beban pajak. Karena laba kena pajak akan digunakan untuk mengurangi jumlah kompensasi kerugian perusahaan (Prakosa, 2014).

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan (Gr) terhadap Penghindaran Pajak (*CETR*)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan (Gr) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Pertumbuhan penjualan (Gr) mengalami peningkatan, maka Penghindaran

pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian Gradini & Hardi (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian Calvin & I Made (2015) mengungkapkan bahwa Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Dengan menggunakan pengukuran pertumbuhan penjualan perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan (Deitiana 2011). Semakin besar volume penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan tersebut semakin meningkat. Apabila pertumbuhan penjualan meningkat, laba yang dihasilkan perusahaan diasumsikan mengalami peningkatan. Laba perusahaan yang mengalami kenaikan berarti pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan akan semakin besar sehingga perusahaan akan cenderung untuk melakukan tindakan penghindaran pajak. Perusahaan yang memiliki penjualan yang cenderung meningkat akan mendapatkan profit yang meningkat pula. Ketika profit yang di dapatkan perusahaan itu besar, beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan juga besar pula. Menurut Dewinta & Setiawan (2016), pertumbuhan penjualan mempunyai peran penting di dalam manajemen modal kerja sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat memprediksi seberapa banyak keuntungan yang akan didapat melalui pertumbuhan penjualan. Oleh karena itu, perusahaan yang mendapatkan profit tinggi, cenderung berusaha mengurangi pajak yang harus dibayarkan dengan cara melakukan praktik penghindaran pajak.

Pengaruh Intensitas Modal (CI) terhadap Penghindaran Pajak (*CETR*)

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Intensitas modal (CI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Intensitas modal (CI) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami penurunan. Hasil penelitian Raemona & Rafki (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Sebaliknya hasil penelitian I Gusti & Ni Ketut (2016) mengungkapkan bahwa Intensitas modal tidak berpengaruh terhadap Penghindaran pajak. Intensitas modal *ratio* merupakan sebagai seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya pada aset tetap dan persediaan. Rodriguez & Arias (2013) menjelaskan bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan memungkinkan perusahaan untuk memotong pajak akibat depresiasi dari aktiva tetap setiap tahunnya. Aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan.

Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari

penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan maka semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah. Dalam penelitian ini intensitas modal ratio akan diproksikan dengan intensitas aset tetap, intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Perusahaan yang memilih berinvestasi dalam bentuk aset tetap dapat menjadikan biaya penyusutan sebagai pengurang penghasilan, sehingga laba kena pajak perusahaan menjadi berkurang dan akhirnya akan mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Intensitas modal yang diproksikan dengan intensitas aset tetap mengindikasikan bahwa perusahaan yang proporsi aset tetapnya tinggi, akan menimbulkan beban penyusutan yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan aset tetap yang digunakan untuk operasional perusahaan, akan dibebankan setiap akhir periode karena mengalami penurunan nilai akibat penggunaan aset tetap tersebut. Beban penyusutan menurut perpajakan termasuk *deductible expense*. Maksudnya adalah beban penyusutan diperbolehkan menjadi pengurang pendapatan atau mengurangi penghasilan kena pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa Kompensasi Rugi Fiskal (D) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Kompensasi Rugi Fiskal (D) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pertumbuhan penjualan (Gr) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Pertumbuhan penjualan (Gr) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami peningkatan.
3. Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Intensitas modal (CI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penghindaran pajak (*CETR*). Hal ini berarti, jika Intensitas modal (CI) mengalami peningkatan, maka Penghindaran pajak (*CETR*) juga akan mengalami penurunan.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya meneliti dengan objek perusahaan manufaktur untuk peneliti selanjutnya disarankan meneliti semua perusahaan GCG atau LQ-45, sehingga memungkinkan laba perusahaan akan mengalami peningkatan yang lebih dapat berimplikasi pada penghindaran pajak.

Implikasi

Implikasi penelitian ini bagi perusahaan sehubungan dengan signifikannya pengaruh semua variabel penelitian ini, maka aspek kompensasi rugi fiskal, pertumbuhan penjualan, dan intensitas modal, dan masalah penghindaran pajak perlu diperhatikan perusahaan, karena aspek ini selain memberikan daya tarik yang besar bagi investor yang akan menanamkan dananya pada perusahaan.

Saran

1. Bagi perusahaan, yaitu; Perusahaan dapat membuat isu positif, perbaikan manajemen perusahaan yang membuat investor tertarik melakukan investasi dalam rangka meningkatkan modal dan pada akhirnya berimplikasi terhadap pengelolaan atau pengaturan penghindaran pajak perusahaan.
2. Bagi investor; Penghindaran pajak dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi karena aspek ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan tingkat laba atas investasi yang dilakukan pada perusahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Annuar, Hairul Azlan, Ibrahim Aramide Salihu, & Siti Normala Sheikh Obid. 2014. Corporate Ownership, Governance and Tax Avoidance: An Interactive Effects. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. Vol.164(5):150-160.
- Annisa, Nuralifmida Ayu & Lulus Kurniasih, L. 2012. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.8(2):95-189.
- Anindyka, S. Dimas, Dudi Pratomo, & Kurnia. 2018. Pengaruh Leverage (DAR), Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015). *e-Proceeding of Management*. Vol.5(1):713-719.
- Armstrong Christopher S., Jennifer L. Blouin, Alan D. Jagolinzer, & David F. Larcker. 2015. Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance. *Journal of Economic Literature*. Vol.60(1):1-17.
- Dewinta, Ida Ayu Rosa & Setiawan, Putu Ery. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.14(3):1584-1613.
- Dewi, Ni Nyoman Kristiana & Jati, I Ketut. 2014. Pengaruh Eksekutif, Karakteristik Perusahaan dan Dimensi Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada *Tax Avoidance* di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.6(2):249-260.

- Dyreng, Scott D., Michelle Hanlon, Edward L. Maydew. 2008. Long-run Corporate Tax Avoidance. *The Accounting Review*. Vol.83(1):61-82.
- Evana, Einde. 2019. The Effect of State Ownership Structure, Investment Decision, and Fiscal Tax Loss Compensation Toward Tax Avoidance on Manufacturing Companies Listed on IDX in 2015. *Review of Integrative Business and Economics Research*. Vol.8(1):202-216.
- Furi, Gradini Diandra & Hardi. 2018. Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Inventory Intensity*, *Capital Intensity Ratio*, *Sales Growth*, dan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016). *JOM FEB*. Vol.1(1):1-15.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, Damodar & Dawn C. Porter. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2004. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, Eldon S. 2003. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, Wastam Wahyu. 2018. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Penghindaran Pajak: Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB)*. Vol.3(1):19-26.
- Irianto, Bambang Setyobudi, Yudha Aryo Sudiby, & Abim Wafirli. 2017. The Influence of Profitability, Leverage, Firm Size, and Capital Intensity Towards Tax Avoidance. *International Journal of Accounting and Taxation*. Vol.5(2):33-41.
- Januarti, Indira, 2004. Pendekatan dan Kritik Teori Akuntansi Positif. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.1(1):83-94
- Jensen, Michael C., & William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol.3(4):305-360.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafinda Persada
- Kurniasih, Tommy & Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax Avoidance. *Buletin Study Ekonomi*. Vol.18(1):58-66.
- Khurana, Inder K., & William J. Moser. 2009. Institutional Ownership and Tax Aggressiveness. *Naskah Publikasi Penelitian*. University of Missouri.

- Kurniasih, Tommy & Maria M. Ratna Sari. 2013. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal pada *Tax Avoidance*. *Buletin Studi Ekonomi*. Vol.18(1):58-66.
- Kim Jeong Ho & Chae Chang Im. 2017. The Study on the Effect and Determinants of Small and Medium-Sized Entities Conducting Tax Avoidance. *The Journal of Applied Business Research*. Vol.33(2):375-389.
- Lanis, Robert & Grant Richardson. 2013. Corporate Social Responsibility and Tax Aggressiveness: a test of Legitimacy Theory. *J. Account Public Policy* Vol.31(2):86-108.
- McClure, Ross., Roman Lanis, Peter Wells, & Brett Govendir. 2017. The Impact of Dividend Imputation on Corporate Tax Avoidance: The Case of Shareholder Value. *Journal of Corporate Finance*. Vol.48(2):492-514.
- Munandar, Raemona Tuah, M. Rafki Nazar, & Khairunnisa. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap *tax avoidance* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014). *e-Proceeding of Management*. Vol.3(3):3417-3425.
- Mulyani, Sri. Darminto M.G., Wi Endang N.P. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Tahun 2008-2012). *Jurnal Mahasiswa Perpajakan Universitas Brawijaya*. Vol.2(1):1-9.
- Myers, Stewart C. 2007. Capital Structure. *The Journal of Economic Perspective*. Vol.15(2):81-102.
- Pajriyansyah, Ridwan & Amrie Firmansyah. 2014. Pengaruh *Leverage*, Kompensasi Rugi Fiskal, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak. *Naskah Publikasi Penelitian*. Politeknik Keuangan Negara STAN Indonesia.
- Permata, Amanda Dhinari, Siti Nurlaela, & Endang Masitoh W. 2018. Pengaruh *Size*, *Age*, *Profitability*, *Leverage*, dan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. Vol.19(01):10-20.
- Pohan, C.A. 2016. *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prakosa, Kesit Bambang. 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram.

- Putra, I Gusti Ln Ngr Dwi Cahyadi & Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, *Leverage*, *Size* dan *Capital Intensity Ratio* pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.17(1): 690-714.
- Resmi, Siti. 2013. *Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rodriguez, [Elena Fernández](#) & Antonio Martínez-Aria. 2013. Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?. *The Chinese Economy*. Vo.45(6):60-83.
- Saifudin & Derick Yunanda. 2016. Determinasi *Return on Asset*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Kepemilikan Institusi terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2014). *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*. Vol.6(2):131 - 143.
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat
- Sunarto. 2009. Teori Keagenan dan Manajemen Laba. *Kajian Akuntansi*. Vol.1(1):13-28).
- Swingly, Calvin & Sukartha, I Made. 2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* pada *Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.10(1):47-62.
- Wahyudi, Dudi. 2015. Pengaruh Aktivitas Corporate Social Responsibility terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Proceeding*. Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) Nasional ke-2, Ikatan Widyaiswara Indonesia (IWI) Provinsi Banten.
- Watts, Ross L., & Jerold L Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Weston, J. Fred & Thomas E. Copeland. 2008. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Wibisono, Haris. 2014. Pengaruh Earnings Management terhadap Kinerja di Seputar SEO. *Tesis S2*. Magister Sains Akuntansi UNDIP Semarang.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan *Go Public* di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*. Vol.3(2): 89-101.
- Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- <http://www.tribunnews.com/internasional/2017/11/20/indonesia-masuk-peringkat-ke-11-penghindaran-pajak-perusahaan-jepang-no3>